

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang peran Greenpeace dalam menangani persoalan pencemaran udara. Adapun topik dalam penelitian merupakan topik kontemporer, yakni isu lingkungan yang semakin sering muncul dalam agenda-agenda internasional selama tiga dekade terakhir.<sup>1</sup> Penambahan isu lingkungan hidup berhasil memperkaya berbagai perspektif teoritis yang ada dalam studi Hubungan Internasional, dan sekaligus merupakan suatu pendekatan *problem-solving* atas persoalan lingkungan, yang didasarkan pada pandangan dunia antroposentris.<sup>2</sup> Seiring dengan perluasan aktor dalam kajian studi Hubungan Internasional, isu lingkungan tidak hanya berfokus pada peran dan keterlibatan negara, melainkan turut memperhatikan peran dan keterlibatan aktor non-negara, salah satunya *International Non Governmental Organizations* (INGO). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana peran Greenpeace sebagai INGO dalam menangani pencemaran udara di Jakarta pada periode 2017-2021, dimulai dari laporan pertama Greenpeace terkait pencemaran udara di Jakarta yang berjudul “*Jakarta’s Silent Killer*” pada tahun 2017, hingga dikeluarkannya putusan Pengadilan Tinggi Jakarta Pusat (PN Jakarta Pusat) pada tahun 2021, berkenaan dengan gugatan dari Koalisi Inisiatif Bersihkan Udara Koalisi Semesta (Koalisi Ibu Kota) atas kerusakan dan pencemaran lingkungan (374/Pdt.G/LH/2019/PN Jkt.Pst).

Isu lingkungan hidup pertama kali muncul dalam diskursus internasional pada penyelenggaraan *The United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm pada tahun 1972. Konferensi Stockholm menjadi titik awal dialog antar negara mengenai pentingnya perlindungan lingkungan dan hubungannya dengan pembangunan ekonomi terutama persoalan degradasi lingkungan akibat aktivitas

---

<sup>1</sup> Sorensen, R. J. & G. (2014). *Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar (hlm.502).

<sup>2</sup> Pettiford Lloyd, & Jill Steans. (2009). *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar (hlm.425).

industri negara maju yang berkorelasi dengan permasalahan lingkungan di negara-negara ketiga (berkembang).<sup>3</sup> Mulai saat itu, isu lingkungan terus berkembang dan mulai diperhitungkan dalam agenda-agenda internasional terutama sejak berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1989. Paska berakhirnya Perang Dingin, terdapat pemahaman baru bahwa isu keamanan tidak hanya berkaitan dengan ancaman militer oleh sebuah negara terhadap negara lain, melainkan menghadirkan dimensi keamanan lainnya, termasuk keamanan lingkungan.<sup>4</sup> Seiring dengan meningkatnya perhatian internasional mengenai isu lingkungan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara rutin menggelar konferensi-konferensi mengenai lingkungan global, seperti Konferensi tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) Rio de Janeiro pada tahun 1992 dan Konferensi Pembangunan Berkelanjutan (WsoS) Johannesburg pada tahun 2002.

Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang dialami oleh banyak negara-negara di dunia dan menjadi sorotan utama adalah pencemaran udara. Pencemaran udara merupakan satu dari banyak permasalahan yang dijumpai oleh sebagian besar kota-kota di dunia, tidak terkecuali Jakarta. Sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan di Indonesia, Kota Jakarta dihadapkan dengan tingginya jumlah polutan-polutan berbahaya yang menyebar tiap harinya, mulai dari Merkuri, Nitrogen Dioksida, Arsenik, Sulfur Dioksida, Timbal, Kadmium hingga yang paling berbahaya Partikulat Mikron 2.5 (PM 2.5).<sup>5</sup>

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *The Centre for Research on Energy and Clean Air* (CREA), hasil pemantauan yang dilakukan *US Embassy in Indonesia* terhadap kualitas udara PM2.5 di Jakarta, memperlihatkan bahwa selama tahun 2017, hanya ada 40 hari Jakarta memiliki kualitas udara “baik”. Jumlah hari tersebut berkurang di tahun 2018 yang hanya memiliki 25 hari "baik". Selama tahun 2019, total hari dengan udara tidak sehat bertambah 50% dari tahun-tahun sebelumnya, yakni 172

---

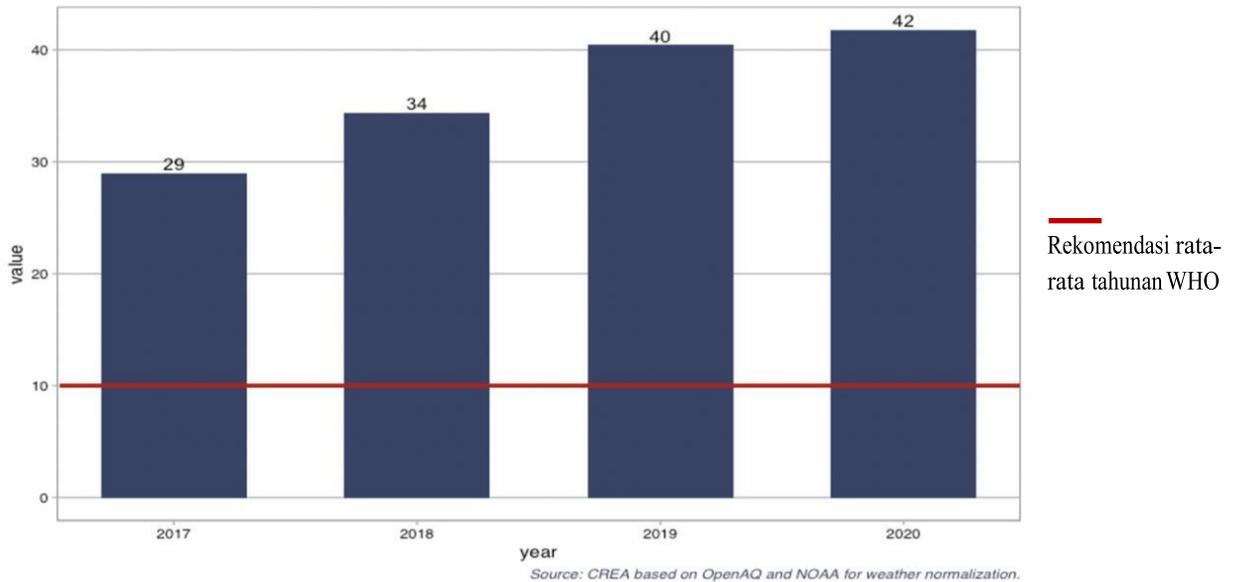
<sup>3</sup> United Nation. (2012). Declaration of The United Nations Conference On The Human Environment. – <https://legal.un.org/>. Diakses 15 Oktober 2021.

<sup>4</sup> Hadiwinata, Bob Sugeng. (2017). *Studi dan Teori Hubungann Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (hlm. 178).

<sup>5</sup> Kompas. (2020). 6 Fakta Kualitas Udara Buruk Jakarta dan 3 Rekomendasi bagi Kita. – *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/>. Diakses 15 Oktober 2021.

hari. Sedangkan di tahun 2020, meskipun terjadi pembatasan aktivitas masyarakat karena Covid-19, kualitas udara di Jakarta tidak banyak perubahan, bahkan sepanjang tahun 2020 tidak ada hari dengan kualitas udara baik dalam setahun.<sup>6</sup>

**Gambar 1.1. Tingkat PM 2.5 rata-rata di Jakarta Tahun 2017-2020**



Sumber: (CSEA berdasarkan OpenAQ dan NOAA untuk normalisasi cuaca)

Kondisi udara yang buruk, memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Dari sisi kesehatan masyarakat, pencemaran udara yang terjadi dapat mengakibatkan berbagai persoalan kesehatan, mulai dari asma hingga penyakit pernafasan akut.<sup>7</sup> Sementara di lain sisi, kondisi pencemaran udara juga berdampak kepada biaya sosial dan ekonomi, seperti biaya pengobatan, tingginya angka kematian dini, hingga hilangnya kemampuan serta kecakapan kerja sehubungan dengan penyakit maupun perawatan penderita.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Centre for Research on Energy and Clean Air. (2020). Pencemaran Udara Lintas Batas di provinsi Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. – *Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA)* (pp. 1–30). <https://energyandcleanair.org/>. Diakses 3 November 2021.

<sup>7</sup> Vital Strategies. (2019). Menuju Udara Bersih Jakarta. – *Vital Strategies*. (pp. 1–55). <https://vitalstaregies.org/>. Diakses 4 November 2021.

<sup>8</sup> Vital Strategies. Menuju udara Bersih Jakarta.

Dalam skala yang lebih besar, sebuah laporan yang dikeluarkan oleh *World Bank* sebagaimana yang dikutip oleh CNBC Indonesia, dijelaskan bahwa polusi udara yang terus terjadi di wilayah Indonesia, berpotensi menekan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebanyak 1% pertahunnya.<sup>9</sup> Maka demikian, jika dikalkulasikan jumlah PDB Indonesia di tahun 2021 yang berada di sekitar RP. 16.000 Triliun, polusi udara mampu mengakibatkan kerugian negara sebesar RP. 160 Triliun pada tahun 2021.

Untuk dapat mengatasi sebuah permasalahan, diperlukan pengetahuan akan sumber dari permasalahan tersebut. Seorang pakar geografi dan ekonomi politik, Simon Dalby dalam bukunya yang berjudul *Environmental Security*, mengatakan bahwa untuk menilai sebuah lingkungan, kualitas udara merupakan satu dari dua elemen penting yang menjadi perhatian. Namun, seringkali hal tersebut mengaburkan pandangan bahwa kualitasnya ditentukan oleh berbagai aktivitas manusia.<sup>10</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilaporkan oleh lembaga *Vital Strategies*, berbagai aktivitas manusia, seperti gas buang kendaraan bermotor, pembakaran batubara, debu konstruksi dan jalan, pembakaran terbuka, dan unsur tanah yang tercemar, merupakan penyebab-penyebab utama terjadinya polusi udara di Jakarta.<sup>11</sup> Selain itu, keadaan pencemaran udara juga diperparah dengan adanya aktivitas Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang tersebar di kota-kota sekitar Jakarta. Merujuk pada permodelan yang dilakukan Greenpeace Indonesia, aktivitas PLTU batubara yang berada dalam radius 100km dari Jakarta, mampu menyumbang konsentrasi PM.2.5 Jakarta hingga 33-38% perharinya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> CNBC Indonesia. (2019). Duh! Polusi Udara Bikin Ekonomi RI Rugi Triliunan Rupiah. – *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/>. Diakses 4 November 2021.

<sup>10</sup> Dalby, Simon. (2002). *Environmental Security*. Minnesota: University of Minnesota Press. (hlm.68).

<sup>11</sup> Vital Strategies. (2019). Sumber Utama Polusi Udara di DKI Jakarta. – *Vital Strategies* (pp. 1–6). <https://vitalstaregies.org/>. Diakses 4 November 2021.

<sup>12</sup> Greenpeace Indonesia. (2019). Jakarta Peringkat Satu di Asia Tenggara Untuk Kualitas Udara Terburuk. – *Greenpeace Indonesia*. <https://www.greenpeace.org/>. Diakses 4 November 2021

Gambar 1.2. Sumber dan Faktor Pencemaran Udara di Perkotaan



Sumber: *World Meteorological Organization*

Selain aktivitas manusia, kondisi pencemaran udara di Jakarta diperburuk dengan lemahnya regulasi baku mutu udara yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara (PP NO. 41 Tahun 1999) yang dijadikan acuan dalam menilai ambang batas mutu udara nasional, menetapkan standar yang jauh dibawah ketentuan *World Health Organization* (WHO). Sebagai contoh, Indonesia menetapkan ambang batas untuk PM 2.5 adalah 65 mikrogram/m<sup>3</sup><sup>13</sup>, sementara ambang batas PM 2.5 yang digunakan oleh WHO berada pada angka 25 mikrogram/m<sup>3</sup>.<sup>14</sup> Hal ini tentu sangat membahayakan keselamatan masyarakat dan berdampak kepada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan pencemaran udara.

<sup>13</sup> Indonesia. *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pengendalian Pencemaran Udara*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 88. Jakarta.

<sup>14</sup> WHO Newsroom. What are the WHO Air quality guidelines?. – *WHO International*. <https://www.who.int/>. Diakses 11 Juli 2022.

Keadaan pencemaran udara yang terjadi di Jakarta, mendapatkan perhatian dan sorotan dari berbagai pihak. Seiring dengan memudarnya peran negara sebagai aktor eksklusif dalam politik internasional, muncul aktor lain dalam tata hubungan internasional yang turut berkontribusi secara mendunia, salah satunya adalah Organisasi Internasional. Sebagai *International Non Governmental Organizations* (INGO) yang memiliki fokus pada isu-isu lingkungan hidup, Greenpeace menilai perlunya penanganan dan perhatian yang serius terhadap kondisi pencemaran udara yang terjadi di Jakarta.

Greenpeace merupakan organisasi lingkungan global yang secara independen berupaya menjaga kelestarian dan menghentikan perusakan lingkungan di seluruh dunia. Sejak tahun 1971, Greenpeace telah aktif melaksanakan aksi kampanye lingkungan dan secara konsisten menjaga netralitasnya dengan tidak menerima berbagai bentuk donasi yang bersumber dari pemerintah suatu negara maupun pelaku bisnis.<sup>15</sup> Dalam upaya mencari pijakan empiris mengenai kondisi pencemaran udara yang terjadi di Jakarta, pada bulan Oktober 2017, Greenpeace Indonesia merilis sebuah laporan dengan judul "*Jakarta's Silent Killer*".<sup>16</sup> Dalam laporan tersebut, Greenpeace menjelaskan berbagai hal, antara lain: kondisi polusi udara di Jakarta yang sangat memperhatikan, keberadaan pembangkit listrik tenaga batu bara (PLTU) yang semakin memperburuk kondisi pencemaran udara di Jakarta, penelitian-penelitian Greenpeace terkait persebaran polutan-polutan berbahaya, temuan-temuan dari dampak kesehatan dan sosial ekonomi dari pencemaran udara.

Hasil laporan tersebut menjadi tonggak awal perjuangan Greenpeace dalam upaya menghentikan pencemaran udara di Jakarta. Pada tahun-tahun berikutnya, Greenpeace Indonesia secara konsisten menyampaikan siaran pers perihal perkembangan kondisi pencemaran udara di Jakarta. Dengan misi kegiatannya untuk menghentikan kejahatan

---

<sup>15</sup> Parameswari, Puti. (2018). *Gerakan Transnasional Untuk Perubahan: Greenpeace Detox Campaign On Fashion*. Dalam Ani Soetipto (editor), *Transnasionalisme Peran Aktor Non Negara Dalam Hubungan Internasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

<sup>16</sup> Greenpeace Indonesia. (2017). *Jakarta's silent killer*. – *Greenpeace Indonesia*. <https://greenpeace.org/>. Diakses 27 November 2021.

lingkungan, Greenpeace memiliki kepentingan untuk melakukan tindakan atas kelalaian maupun ketidakmampuan sebuah pemerintah dalam penanganan masalah lingkungan. Melalui berbagai aktivitasnya, Greenpeace kerap kali menjadi aktor penting dalam sebuah permasalahan lingkungan seperti yang dilakukannya pada kasus pencemaran air dan udara di Cina.<sup>17</sup>

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di latar belakang, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait peranan Greenpeace dalam menangani pencemaran udara di Jakarta pada tahun 2017-2021. Penulis beranggapan penelitian ini penting mengingat gelar Jakarta sebagai ibukota negara. Adapun pemilihan Greenpeace dalam penelitian ini, dikarenakan Greenpeace merupakan organisasi lingkungan non pemerintah internasional yang memiliki eksistensi dan keseriusan dalam isu-isu lingkungan global.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, ditemukan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa Greenpeace menaruh perhatian pada pencemaran udara yang terjadi di Jakarta?
2. Apa peran maupun upaya yang dilakukan Greenpeace dalam menangani pencemaran udara di Jakarta?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Demi mencegah pembahasan yang terlampau luas, penelitian ini membatasi permasalahan pada bagaimana peran Greenpeace pada studi kasus pencemaran udara di Jakarta Tahun 2017-2021.

---

<sup>17</sup> Gusman, D., & Joko Waluyo, T. (2014). Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan (Polusi Udara dan Air) di China. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–15.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memfokuskan rumusan masalah pada “Bagaimana peran Greenpeace sebagai *International Non Governmental Organizations* (INGO) dalam menangani pencemaran udara di Jakarta Tahun 2017-2021?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan mengapa Greenpeace menaruh perhatian terhadap pencemaran udara di Jakarta.
2. Mengetahui dan menjelaskan apa peran dan upaya yang dilakukan Greenpeace dalam menangani pencemaran udara di Jakarta.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara akademis maupun praktis. Adapun kedua manfaat tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan referensi dalam kajian besar topik hubungan internasional, bahwa *International Non Governmental Organizations* (INGO) dapat mengambil peranan dalam menangani persoalan lingkungan seperti yang dilakukan Greenpeace pada pencemaran udara di Jakarta Tahun 2017-2021.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding dan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk menambah literatur di Perpustakaan FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta.